

**PERENCANAAN WILAYAH¹
TPL 314 - 3 SKS
DR. Ir. Ken Martina Kasikoen, MT.**

Kuliah 5

BAB III KONSEP DAN ARTI WILAYAH (Lanjutan)

3.3 Penentuan Batas Wilayah

Setelah diketahui definisi wilayah, maka dalam perencanaan wilayah harus ditentukan dahulu batas wilayah (*regionalization*) yang akan direncanakan. Rengasamy (2005) menyatakan bahwa regionalisasi adalah proses penentuan batas wilayah (*delineation*), namun setiap melakukan deliniasi bergantung kepada maksud dari padamana wilayah dibatasi. Misalnya bagi Kementrian PDT ingin menentukan batas wlayah miskin pada suatu provinsi, maka batas wilayah yang ditentukan adalah wilayah-wilayah yang mendapat tekanan (*depressed region*). Homogenitas wilayah akann berbeda bergantung pada maksud untuk apa penentuan batas wilayah dilakukan. Berdasarkan hal ini maka digunakan berbagai kriteria dalam penentuan batas wilayah, yang mana selain tujuan juga ketersediaan data menjadi pertimbangan penentuan batas wilayah.

3.3.1 Penentuan Batas-batas wilayah formal (Homogen)

Wilayah formal sering disebut sebagai wilayah homogen. Berbagai kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah homogen, namun secara umum criteria tersebut terkait dengan

Geografi : tanah, curah hujan, *climate*.

Ekonomi : pendapatan per kapita, jumlah dan jenis industry

Social – Budaya : bahasa, afiliasi politik, dll

Permasalahan muncul ketika kita menggunakan berberapa kriteria. Bila kita gunakan kriteria komposit kita harus menggunakan bobot. (*weights*).

Metode-metode yang digunakan untuk menentukan wilayah homogeny antara lain:

1. Metode bilangan index tertimbang
2. Metode analisa faktor

¹ Bahan kuliah ini hanya untuk lingkungan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Esa Unggul – Mohon ma'af apabila terdapat sumber yang tidak tercantum dalam materi ini

3. Fixed index method
4. Variable index method
5. Metode cluster yang digunakan untuk menentukan bobot

3.3.2 Penentuan batas-batas wilayah fungsional

Berbeda dengan wilayah formal (homogen), untuk wilayah fungsional dimana tujuan utama adalah menentukan hirarki wilayah, Metode-metode yang digunakan :

1. Analisa arus (*flow analysis*)
2. Analisa gravitasi

Contoh Penentuan batas wilayah dengan metode Fixed Index

Data yang diperlukan:

- Penduduk
- Kepadatan Penduduk
- Pendapatan per kapita
- Pengangguran
- Tingkat industrialisasi

Dibuat bobot semanya untuk setiap index dan rata-rata bobot yang single (single weighted mean) dibutuhkan untuk setiap wilayah. Kemudian wilayah yang berdekatan dengan indeks yang semacam dikelompokkan bersama-sama untuk meminimasi keragaman dalam kelompok.

Contoh Penentuan batas wilayah dengan metode Analisis Multivariatedengan studi kasus Kabupaten Cilacap 2013

Regionalisasi yang dilakukan adalah menentukan wilayah perkotaan dan perdesaan di Kabupaten Cilacap tahun 2013. **Saefulhakim (2004)** menyatakan bahwa identifikasi wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan dapat dikaji berdasarkan kegiatan ekonomi utama, kondisi fisik dan kondisi sosial. Sedang lingkup wilayah perkotaan dan perdesaarn dapat ditinjau berdasarkan unit administrasi, seperti desa, kelurahan, kecamatan dan kabupaten.

Meskipun secara administratif Kabupaten Cilacap hanya memiliki satu kota, yaitu Kota Cilacap, namun secara fisik memiliki beberapa kawasan perkotaan yang membentuk kota menengah dan kota kecil. **Ken Martina (2008)**, menyatakan pertimbangan penetapan kawasan perkotaan di Kabupaten Cilacap dilakukan berdasarkan : 1) besaran suatu kota yang

tercermin dari jumlah penduduk, 2) jenis kegiatan utama, 3) aksesibilitas, 4) kepadatan bangunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan tipologi wilayah dan kota berdasarkan tiga indikator, yaitu persentase rumah tangga pertanian, kepadatan penduduk per KM² dan jumlah fasilitas perkotaan. Terkait dengan data yang tersedia di BPS yaitu data Potensi Desa (PODES), maka pemanfaatan data tersebut dalam melaksanakan tipologi diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam tipologi wilayah dengan *multivariate analysis* ini akan dipilih variabel-variabel dominan yang dapat dijadikan penentu pembentukan zona perkotaan dan perdesaan. Komponen utama yang terpilih diharapkan mampu menjelaskan keragaman data yang tersedia, dengan nilai keragaman total $\geq 70\%$, akan didapat variabel terpilih yang tidak mengurangi informasi data yang tersedia. Selanjutnya dengan melakukan standarisasi dan ortogonalisasi variabel yang layak tadi, dengan program SPSS 21, akan didapat nilai *eigenvalue* yang dapat menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk analisis komponen utama (*principal component analysis*) telah memenuhi syarat. Untuk mengetahui variabel-variabel yang termasuk pada masing-masing faktor, dilakukan pemrosesan *factor loading*. Setiap faktor memberikan indikasi karakteristik dari wilayah, sehingga dapat dikategorikan perkembangan wilayahnya. Selanjutnya untuk menentukan wilayah perdesaan dan perkotaan di wilayah penelitian digunakan analisis sidik gerombol (*cluster analysis*), terhadap variabel-variabel yang telah diortogonalisasi dan distandarisasi menjadi beberapa *factor loading (principal component)*. Hasilnya didapat *factor score* yang digunakan sebagai penentu wilayah perdesaan dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.** “*Sensus Penduduk*”. Jakarta. 2010
- Friedmann, John.** “*Regional Development and Planning - A Case Study of Venezuela*”, MIT Press, Cambridge, 1966.
- Glasson, John.** “*An Introduction to Regional Planning*”, Huchthinson and Co Publisher Ltd, London, 1974.
- Harry W Richardson, terjemahan Paul Sitohang** “*Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*”, Lembaga Penerbit UI, 1975.
- Haruo, N.** “*Regional Development in Third World Countries – Paradigms and Operational Principles*”. The International Development Journal, Co. Ltd. Tokyo. Japan, 2000.

Ken Martina. *Tipologi Perkotaan – Studi Kasus Kabupaten Cilacap*. Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta. 2008

Rengasamy, S. “*Regional Planning & Development*”. United Nations Centre for Regional Development, 2008.

Saefulhakim, S. “*Model Entropi Interaksi Spasial*”. Supplement Kuliah Perencanaan Ekonomi Regional dan Perdesaan. Institut Pertanian Bogor. 2003.